

Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Muda dalam Membangun Karakter Bangsa

Henokh Putri Oktaviani¹, Joana Carrynta Sophianti²

¹D-3 Bahasa Mandarin, Universitas Sebelas Maret

²D-3 Bahasa Mandarin, Universitas Sebelas Maret

Corresponding author's email: henokhputri@student.uns.ac.id,

Corresponding author's email: carrynta.jc27@student.uns.ac.id

Abstrak : Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia pada zaman sekarang. Pendidikan kewarganegaraan ini bertanggung jawab dalam membangun karakter bangsa Indonesia sehingga warga Indonesia dapat berkelakuan baik, cerdas, dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan Pancasila. Pendidikan kewarganegaraan ini sangat penting dalam jenjang pendidikan, dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Walaupun demikian, Pendidikan kewarganegaraan pada generasi muda ini mengalami penurunan. Kurangnya moral etika sopan santun menjadi gejala pada kondisi saat ini. Maka dari itu, Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya bergantung pada lingkungan sekolah atau kampus saja, tetapi juga pada lingkungan rumah hingga masyarakat luas sehingga generasi muda dapat mengaplikasikan Pendidikan kewarganegaraan ini dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kata kunci : Pendidikan kewarganegaraan, Pancasila, karakter bangsa, Pendidikan, Generasi muda

1. Pendahuluan

Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki bangsa Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan kewarganegaraan adalah sistem pendidikan yang memfokuskan pada pembentukan karakter bangsa Indonesia dan menciptakan insan yang cerdas sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan karakter bangsa Indonesia saat ini mengalami penurunan, terlebih pada generasi muda yang mulai mencintai budaya luar negeri dibanding budaya Indonesia. Pengaruh buruk budaya luar negeri sering dianggap keren bagi generasi muda saat ini, seperti pergaulan bebas, gaya pakaian yang kurang sopan, kekerasan, seks bebas, dan merendahkan bahasa Indonesia.

Pada kondisi saat ini sedang maraknya kekerasan pada remaja. Hal tersebut dilakukan oleh anak dari salah satu pejabat pajak dengan anak dari salah satu Tim Cyber Pengurus Pusat GP Ansor karena fitnah dan pencemaran nama baik. Selain kekerasan, kondisi minat anak dalam sekolah pada akhir-akhir mulai menurun. Hal tersebut terjadi karena kurangnya dorongan dari orang tua, terlalu mengandalkan teknologi yang serba instan dan tidak memanfaatkan teknologi dengan baik sehingga anak malas untuk berpikir dan menyebabkan anak tidak peduli dengan sekitarnya. Hal tersebut dapat menimbulkan kecerdasan dan etika sopan santun menurun.

Berdasarkan keadaan karakter generasi muda pada bangsa Indonesia yang sedang krisis, diharapkan sistem pendidikan Pendidikan Kewarganegaraan terus dikembangkan dan

dilestarikan agar generasi muda bangsa Indonesia memiliki karakter yang baik sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

2. Definisi dan Fungsi

Menurut KBBI, Karakter adalah watak yang dimiliki oleh setiap orang yang membedakan satu orang dengan orang lain. Pendidikan karakter adalah sistem pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri manusia. Pendidikan kewarganegaraan adalah sistem Pendidikan yang memfokuskan para pelajar dalam pendewasaan diri dan meningkatkan nilai luhur yang sesuai Pancasila dan UUD 1945 sehingga menjadikan insan yang cerdas dan berbudi luhur di lingkungan rumah, sekolah, hingga di masyarakat luas.

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pkn merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga Negara serta pendidikan pendahulu bela Negara agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

Pendidikan Kewarganegaraan bagi generasi muda memiliki fungsi yakni agar seluruh masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda memiliki rasa kebanggaan terhadap bangsa Indonesia, membentuk generasi muda sebagai penerus bangsa yang memiliki etika dan moral yang baik, menyadarkan generasi muda agar dapat mengambil keputusan secara matang, mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, dan mencerdaskan generasi muda dalam menghadapi perkembangan dunia di era globalisasi.

Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan sangat penting bagi masyarakat Indonesia, terlebih bagi generasi muda untuk memberikan bekal berupa nilai-nilai luhur yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

3. Contoh kasus

I. Kekerasan pada Remaja

Contoh kasus kekerasan remaja yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila adalah kasus penganiayaan anak dari salah satu pejabat pajak dengan anak dari salah satu Pengurus Pusat GP Ansor, Mario Dandy Satriyo dengan David karena dugaan pencemaran nama baik dan fitnah. Kejadian ini bermula ketika Mario Dandy menerima laporan bahwa David berperilaku kurang baik terhadap pacarnya. Setelah itu, Mario mengajak teman-temannya untuk mengeroyok David hingga David mengalami koma karena luka yang cukup serius di bagian otak.

Pada bulan Maret 2023, nama Mario Dandy Satriyo ini tidak asing didengar karena sedang menjadi sorotan masyarakat atas aksinya melakukan penganiayaan terhadap David yang sedang viral di media sosial. Karena kejadian tersebut, diketahui bahwa Mario merupakan anak dari pejabat pajak, Rafael Alun Trisambodo. Kejadian ini terjadi karena pelaku terlihat tidak bisa

mengendalikan emosinya dan langsung melakukan aksi kekerasan fisik kepada David. Sebenarnya kejadian ini dapat diselesaikan dengan kepala dingin tanpa menggunakan kekerasan fisik. Akibat dari perbuatannya ini, Mario yang masih berstatus sebagai mahasiswa harus kehilangan statusnya karena telah dikeluarkan dari kampusnya. Rafael juga terkena dampak dari kasus ini, yaitu Rafael dicopot dari jabatan Kepala Bagian Umum Kanwil Ditjen Pajak Jakarta Selatan. Selain itu, ditemukan aliran dana Rafael yang tak wajar dalam rekeningnya. Hal tersebut akan diperiksa lebih lanjut oleh KPK.

Tindakan tersebut sudah melanggar aturan HAM di Indonesia. Kasus ini juga termasuk dalam kategori *antisocial behavior*, perilaku yang tidak mempertimbangkan hak orang lain dan melanggar norma yang ada. Untuk mencegah semakin banyaknya perilaku kekerasan pada generasi muda di Indonesia dengan menggalakan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak, mengajarkan anak berempati dan bersimpati kepada orang lain, memecahkan masalah dengan pikiran yang dingin dan tenang, mengelola emosi dengan baik.

II. Penurunan Minat Anak di Sekolah



Menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Diolah Litbang Kompas/DDY), angka putus sekolah menurun pada tahun 2021 yang terjadi mulai dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Atas. Hal ini disebabkan karena kondisi perekonomian keluarga, orang tua yang tidak sanggup membiayai anaknya sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, kondisi keluarga yang tidak terartur dan masih banyak lagi. Anak yang putus sekolah memiliki karakter yang berbeda dengan anak yang masih lanjut dalam mengenyam pendidikan, seperti tidak disiplin, tidak tertib, minder, kurangnya kematangan emosi, malas, dan lain-lain.

Cara mengatasi anak putus sekolah dengan cara membangkitkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak, memberikan motivasi belajar kepada anak, tidak memanjakan anak secara berlebihan, peran pemerintah yang terus ditingkatkan dengan

memberikan dana kepada sekolah sehingga anak dapat merasakan dampak dari bantuan pemerintah tersebut, pemerintah juga memperhatikan pembangunan sekolah agar anak merasa nyaman saat belajar, memberikan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan agar memiliki karakter berbudi luhur dan sebagainya.

III. Pelecehan Seksual

Contoh kasus lainnya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila adalah kasus pelecehan seksual yang terjadi terhadap mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Andalas (Unand) Padang, Sumatera Barat. Pelaku kejadian ini beranggotakan 2 orang calon dokter yang telah melakukan pelecehan seksual terhadap rekan-rekannya sesama mahasiswa sebanyak 12 orang. Kedua pelaku juga di duga memiliki perilaku seksual yang menyimpang, salah satunya mereka saling bertukar foto dan video vulgar teman-temannya yang diambil secara diam-diam.

Kasus ini ramai diperbincangkan di akun sosial media *Twitter*. Komunitas Sivitas Akademika Unand itu merilis tentang kronologi kasusnya sambil menyindir pelaku yang belum ditindak lanjuti meskipun korban sudah melapor ke pihak kampus hingga ke polisi. Postingan tersebut akhirnya viral di sosial media *Twitter*, sampai ada yang menyebarkan foto kedua pelaku. Akhirnya pihak Universitas Andalas telah menindak lanjuti kasus ini dan telah melakukan tindakan kepada kedua pelaku, dan saat ini pihak PPKS telah sampai pada tahap rekomendasi penyempurnaan laporan.

Tindakan kekerasan seksual merupakan pelanggaran hak asasi manusia, kejahatan terhadap martabat kemanusiaan, serta bentuk diskriminasi yang harus dihapuskan. Pelaku kekerasan seksual juga akan dikenakan hukum sesuai dengan UU no. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Dampak kekerasan seksual juga mempengaruhi hidup korban, dampak tersebut semakin menguat ketika korban merupakan bagian dari masyarakat yang margin secara ekonomi, sosial, dan politik, atau mereka yang memiliki kebutuhan khusus, seperti anak dan penyandang disabilitas. Untuk upaya pencegahan kekerasan seksual terjadi pada generasi muda, partisipasi dan peran keluarga sangat berpengaruh dalam menguatkan edukasi baik aspek moral, etika, agama, maupun budaya. Juga saling menjaga anggota keluarga dari pengaruh negatif lingkungan dan pergaulan bebas.

4. Kesimpulan

Pada dasarnya Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting bagi generasi muda bangsa Indonesia untuk meningkatkan karakter yang baik dan berbudi luhur, mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki etika dan sopan santun. Pendidikan kewarganegaraan harus dikembangkan sejak dini agar anak dapat mengerti dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter pada anak bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan saja, tetapi keluarga dan lingkungan sekitar juga menunjang dalam membentuk karakter anak agar anak tidak melakukan hal-hal buruk, seperti kekerasan, putus sekolah, pergaulan bebas, dan lain-lain. Pemerintah juga ikut andil dalam memajukan karakter pada

anak-anak atau generasi muda di Indonesia dengan memperkuat program pendidikan karakter, dengan menyediakan sarana dan prasana gedung sekolah yang layak untuk menggali ilmu.

Penghargaan (Fakultatif)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan jurnal yang berjudul *Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Muda dalam Membangun Karakter Bangsa*. Terwujudnya jurnal ini tidak lepas dari partisipasi dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Riska Andi Fitriyono, S.H., M.H. selaku dosen Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Teman satu kelompok yang sudah berpartisipasi besar dalam proses pembuatan jurnal ini.
3. Orang tua kami yang selalu mendoakan dan memberi semangat dalam penulisan jurnal ini.
4. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberi dukungan dalam menyelesaikan jurnal ini.

Referensi

Jurnal

- Sati, Lara dan Dinie Anggraeni Dewi. 2021. Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1): 904-910.
- Dewi, Dini Anggraeni dan Zalkiah Ulfiah. 2021. Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2).
- Pratiwi, Rezky Graha dan Rosyidah Umpu Malwa. 2021. Faktor yang Mempengaruhi Gadget Terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, 15(2): 105-112.
- Nasution, Aulia Rosa. 2016. Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia melalui Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2): 201-212.